

## STUDI DESKRIPTIF KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD) DI SEKOLAH *HOMESCHOOLING* SUKACITA BANJARMASIN

Surya Citra Ma'ruf

UIN Antasari Banjarmasin

[suryacitramaruf29@gmail.com](mailto:suryacitramaruf29@gmail.com)

Miftahul Aula Sa'adah

UIN Antasari Banjarmasin

[miftahulaula@uin-antasari.ac.id](mailto:miftahulaula@uin-antasari.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to describe the social interaction skills of children with Autism Spectrum Disorder (ASD) at the Sukacita Homeschooling School in Banjarmasin and to identify the factors that influence them. The study employed a qualitative approach using a descriptive case study design. The research subjects comprised three children with Autism Spectrum Disorder (ASD) (AT, MFR and MFA), whilst supporting informants included three teachers and three parents. Data were collected through observation, in-depth interviews and documentation, and were subsequently analysed using the Miles, Huberman and Saldaña model. The research findings indicate that the social interaction skills of the three subjects still vary and are influenced by several key factors identified. The findings include mood and emotions, which influence a child's readiness to engage in social interaction; communication limitations, which affect a child's ability to initiate, maintain and understand social interactions; family and school environment support, which plays a role in facilitating the development of a child's social interaction skills; the duration of therapy, which contributes to the development of social interaction skills at different rates for each subject; and opportunities for social interaction, which influence the child's ability to adapt and form relationships with others. The findings indicate that the development of social interaction in children with ASD is influenced by interrelated factors; therefore, consistent environmental support, adequate opportunities for interaction, and interventions tailored to individual needs are required to optimise the development of children's social interaction.*

**Keywords:** *Autism Spectrum Disorder, social interaction, homeschooling, children with special needs*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas tiga anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) (AT, MFR, dan MFA), sedangkan informan pendukung meliputi tiga guru dan tiga orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial ketiga subjek masih bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang ditemukan. Temuan penelitian meliputi mood dan emosi yang memengaruhi kesiapan anak dalam

melakukan interaksi sosial, keterbatasan komunikasi yang berdampak pada kemampuan anak dalam memulai, mempertahankan, dan memahami interaksi sosial, dukungan keluarga dan lingkungan sekolah yang berperan dalam membantu perkembangan interaksi sosial anak, lama terapi yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan interaksi sosial dengan tingkat perkembangan yang berbeda pada setiap subjek, dan kesempatan interaksi sosial yang memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Temuan menunjukkan bahwa perkembangan interaksi sosial anak dengan ASD dipengaruhi oleh faktor yang saling berkaitan, sehingga diperlukan dukungan lingkungan yang konsisten, kesempatan interaksi yang memadai, serta intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu untuk mengoptimalkan perkembangan interaksi sosial anak.

**Kata kunci:** *Autism Spectrum Disorder* (ASD), interaksi sosial, *homeschooling*, anak berkebutuhan khusus.

## PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dan amanah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua, yang wajib dijaga, dididik, dan dikembangkan seluruh potensinya secara optimal. Setiap anak pada dasarnya memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk anak yang lahir dengan kondisi khusus seperti gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Kehadiran anak dengan ASD dalam keluarga maupun lingkungan pendidikan menuntut perhatian yang lebih serius, mengingat kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, memahami karakteristik dan kebutuhan anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menjadi langkah awal yang penting dalam upaya memberikan dukungan yang tepat bagi perkembangan mereka secara menyeluruh.

*Autism spectrum disorder* (ASD) adalah kondisi gangguan perkembangan dalam sistem saraf yang berdampak pada kemampuan individu berkomunikasi secara sosial serta mengatur perilaku. Dalam dunia klinis, *autism spectrum disorder* (ASD) didefinisikan menjadi dua aspek yaitu, adanya kesulitan dalam menjalin komunikasi dan interaksi sosial. Kondisi ini biasanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, di berbagai situasi. Disebut sebagai gangguan “spektrum” karena setiap orang dengan autisme memiliki kondisi yang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan, kebutuhan, maupun tantangan yang dihadapi (National Institute of Mental Health, 2025).

Selain masalah dalam berkomunikasi, mereka juga menunjukkan pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan diulang-ulang. Misalnya, sering melakukan gerakan yang sama berulang-ulang, seperti mengayun-ayunkan tangan, membalikkan mainan, atau mengulang kata-kata (ekolalia). Biasa juga sangat kaku terhadap rutinitas, sehingga perubahan kecil bisa membuat sangat stres, seperti harus lewat jalan yang sama setiap hari atau makan makanan yang sama terus-menerus.

Minat ASD juga sangat terbatas, bahkan terkadang hanya fokus pada satu hal tertentu secara berlebihan. Selain itu, kadang merespons rangsangan dari lingkungan secara tidak biasa, seperti tidak merasa sakit saat terluka, merasa terganggu dengan suara atau tekstur tertentu, atau terlalu sering mencium dan menyentuh benda. Bahkan, karakteristik *autism spectrum disorder* (ASD) sangat beragam dan tak bisa disamaratakan. Tingkat keparahan serta

kemampuan fungsional masing-masing individu sangat memengaruhi bagaimana gejala muncul dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa anak, misalnya, memiliki kecerdasan kognitif yang tinggi namun tetap kesulitan untuk menjalin hubungan sosial yang sesuai dengan harapan atau norma masyarakat (DSM-5-TR, 2022).

Interaksi sosial adalah hubungan antara satu orang dengan satu orang atau beberapa orang lainnya yang mana mereka saling memengaruhi satu sama lain. Hubungan ini bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka secara alami akan berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial tidak bisa langsung muncul begitu saja, akan tetapi perlu mendapatkannya dari pengalaman dan dipelajari seiring waktu. Itulah mengapa ada orang yang baik dalam berinteraksi dan ada yang belum begitu baik dalam berinteraksi (Warsah & Daheri, 2021).

Bagi perkembangan anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD), interaksi sosial adalah hal yang sangat penting, dengan interaksi sosial anak dengan ASD bisa mempelajari dan mendapatkan banyak hal seperti cara berkomunikasi, bersosialisasi, memahami perasaan orang lain, mengurangi perilaku yang mengganggu, membangun rasa percaya diri, menjadi lebih mandiri, serta belajar peduli terhadap orang lain. Anak juga bisa mendapatkan teman dan belajar keterampilan hidup sehari-hari (Iman et al., 2024).

*Homeschooling* merupakan bentuk pendidikan nonformal yang memberikan keleluasaan dalam merancang kurikulum, pendekatan pembelajaran, serta intensitas pendampingan sesuai karakteristik anak sehingga menjadikan *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan yang lebih fleksibel dan individual, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (Saputra et al., 2025). Pada anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (ASD), *homeschooling* dinilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman, minim tekanan sosial, serta sesuai dengan ritme perkembangan anak (Desiningrum, 2016). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan intervensi yang lebih konsisten dan terarah dalam mendukung perkembangan kemampuan interaksi sosial anak. Lingkungan yang terkontrol juga memudahkan pendidik atau pendamping dalam mengamati respons anak serta memberikan penguatan positif secara berkelanjutan (Yunita et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin cukup beragam tergantung pada tingkat keparahan dan kondisi masing-masing anak. Anak dengan ASD ringan cenderung lebih mudah berinteraksi, sementara anak dengan ASD sedang dan berat mengalami hambatan dalam memahami ekspresi, komunikasi dua arah, aturan sosial, serta kesadaran terhadap lingkungan sosial. Berbagai tantangan tersebut menjadi hambatan nyata bagi kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, ketiga anak yang menjadi fokus pengamatan awal termasuk dalam kategori ASD tingkat sedang atau level 2 berdasarkan kriteria diagnostik DSM-5-TR (2022). Pada tingkatan ini, anak masih memerlukan dukungan yang cukup besar, terutama dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial. Meskipun telah mendapatkan bantuan, mereka tetap mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan berkomunikasi secara efektif dengan

orang lain, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai gambaran kemampuan interaksi sosial mereka dalam konteks *homeschooling*.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian Syafiq et al. (2025) menekankan pentingnya lingkungan dan dukungan keluarga dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan ASD. Penelitian Luthfiana et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak dengan ASD berkembang melalui pelatihan, terapi, serta dukungan sekolah yang sesuai. Sementara itu, Anggraini et al. (2025) menemukan adanya hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan perkembangan kosakata anak dengan ASD, dan Novita Sari et al. (2021) mengungkap bahwa perkembangan interaksi sosial anak dengan ASD dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang ada di lingkungan sekolah inklusi. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak dengan ASD dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari individu maupun lingkungan sekitarnya, namun sebagian besar kajian tersebut dilakukan dalam konteks sekolah inklusi dan sekolah luar biasa, sehingga penelitian dalam konteks *homeschooling* masih sangat terbatas dan perlu untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu, penelitian Nikita Hoirun Nisak dan Nova Estu Harsiwi (2024) menjelaskan karakteristik serta hambatan interaksi sosial yang dialami anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di sekolah inklusif. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari individu maupun lingkungan sekitarnya.

Penelitian Nurul Azisah menunjukkan bahwa tantangan dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) tidak hanya berasal dari keterbatasan interaksi sosial anak, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan suasana hati dan kemauan anak dalam mengikuti pembelajaran, sehingga menjadi tantangan tambahan bagi guru dalam membantu proses interaksi sosial anak (Azisah, 2016). Sementara itu, penelitian Isroatul Marya Ulfah menunjukkan bahwa anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) cenderung menyendiri, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, serta mengalami kesulitan merespons interaksi sosial secara tepat, sehingga terkadang menunjukkan perilaku yang dianggap usil atau kurang sopan terhadap orang lain (Ulfah, 2015).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada konteks sekolah inklusi, sekolah luar biasa, maupun lingkungan keluarga, sedangkan penelitian yang mengkaji kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam lingkungan *homeschooling* masih sangat terbatas. Padahal *homeschooling* memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda, seperti jumlah peserta didik yang lebih sedikit, pendekatan pembelajaran yang lebih individual, serta intensitas interaksi yang berbeda dibandingkan sekolah formal. Perbedaan karakteristik tersebut berpotensi memengaruhi bentuk, pola, dan kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan mendeskripsikan kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism*

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya sebagai upaya pengembangan layanan pendidikan yang lebih optimal bagi anak berkebutuhan khusus.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin. Subjek penelitian terdiri atas tiga anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), yaitu AT, MFR, dan MFA, sedangkan informan pendukung (*significant others*) meliputi tiga guru dan tiga orang tua. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaian karakteristik subjek dengan fokus penelitian. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata subjek (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memperoleh data yang kredibel. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran mengenai kemampuan interaksi sosial anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) beserta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengaruh Mood dan Emosi terhadap Interaksi Sosial Anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi mood menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial AT, MFR, dan MFA. Ketika kondisi emosional anak berada dalam keadaan stabil, mereka cenderung lebih tenang, kooperatif, mampu mengikuti arahan, serta lebih bersedia terlibat dalam aktivitas sosial. Sebaliknya, ketika mengalami kelelahan, lapar, sakit, mengantuk, atau menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya, anak lebih mudah menunjukkan perilaku tantrum, menolak berinteraksi, dan mengalami kesulitan mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung (Hasibuan & Marlina, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian Puti Artistia dkk (2024) yang menjelaskan bahwa anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sering mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi sehingga perubahan kondisi emosional dapat memengaruhi perilaku dan keterlibatan sosial mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mood tidak hanya memengaruhi keadaan emosional anak, tetapi juga menentukan kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam interaksi

sosial (Sembiring & Hartiwi, 2024). Pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), kemampuan berinteraksi sangat bergantung pada kemampuan mengelola emosi dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Ketika kondisi emosional tidak stabil, perhatian anak lebih terfokus pada ketidaknyamanan yang dirasakan dibandingkan pada tuntutan sosial di sekitarnya. Akibatnya, kemampuan untuk menerima arahan, mempertahankan fokus, memahami situasi sosial, dan merespons orang lain menjadi berkurang (Ulfah, 2015). Hal ini sejalan dengan Hasibuan dan Marlina (2020) yang menyatakan bahwa perubahan mood dan keadaan emosional dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menerima arahan, mengikuti kegiatan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

DSM-5-TR (2022) menjelaskan bahwa anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki kecenderungan menunjukkan ketidakefleksibelan perilaku, kesulitan menghadapi perubahan, serta distress ketika rutinitas atau situasi yang diharapkan berubah. Kondisi tersebut dapat memunculkan respons emosional yang kuat seperti kemarahan, penolakan, atau tantrum yang kemudian menghambat komunikasi dan interaksi sosial. Dengan demikian, kestabilan mood dan kemampuan regulasi emosi dapat dipahami sebagai prasyarat penting bagi keterlibatan sosial anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Implikasinya, guru dan orang tua perlu memperhatikan kondisi emosional anak sebelum memberikan tuntutan pembelajaran maupun aktivitas sosial agar anak berada dalam kondisi yang lebih siap untuk berinteraksi.

## **2. Keterbatasan Komunikasi dan Dampaknya terhadap Interaksi Sosial Anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keterbatasan komunikasi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan interaksi sosial AT, MFR, dan MFA. Ketiga subjek masih mengalami hambatan dalam menggunakan komunikasi verbal secara fungsional untuk menyampaikan keinginan, perasaan, maupun memulai percakapan dengan orang lain (Chairunnisyah & Monang, 2023). Akibatnya, mereka lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal seperti menunjuk, menarik tangan, menyentuh orang lain, atau mendekati orang yang diinginkan untuk menyampaikan kebutuhan (Anggita & Harsiwi, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi yang terbatas tidak hanya memengaruhi proses penyampaian pesan, tetapi juga menghambat kemampuan anak dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya (Hasibuan & Marlina, 2020).

Temuan tersebut sejalan dengan DSM-5-TR (2022) yang menjelaskan bahwa individu dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) mengalami defisit yang menetap dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial, termasuk kesulitan melakukan timbal balik sosial-emosional, menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara efektif, serta mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk menyampaikan maksud secara jelas maupun memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Akibatnya, komunikasi yang terjadi sering bersifat satu arah, berlangsung singkat, dan bergantung pada bantuan orang dewasa untuk mempertahankan interaksi. Dengan kata lain, hambatan komunikasi tidak hanya memengaruhi kemampuan

berbicara anak, tetapi juga membatasi kesempatan mereka untuk belajar berbagai keterampilan sosial melalui interaksi sehari-hari (Artistia et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk keterbatasan komunikasi yang dialami setiap subjek menunjukkan karakteristik yang berbeda. AT mengalami hambatan komunikasi verbal yang paling menonjol sehingga hampir seluruh kebutuhannya disampaikan melalui bahasa tubuh atau bantuan orang dewasa. MFR telah mampu menggunakan beberapa kata sederhana, tetapi masih kesulitan memulai dan mempertahankan komunikasi dua arah secara mandiri. Sementara itu, MFA menunjukkan keinginan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, namun belum memahami cara menyampaikan maksud dan keinginannya sesuai dengan aturan sosial yang berlaku. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat muncul dalam bentuk yang beragam, tetapi memiliki dampak yang sama, yaitu menghambat keberhasilan interaksi sosial dan pembentukan hubungan sosial yang lebih bermakna (Dewi & Yullyana, 2018).

### **3. Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah sebagai Faktor Pendukung Interaksi Sosial Anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dukungan keluarga dan lingkungan sekolah menjadi salah satu pengaruh yang berperan penting dalam perkembangan kemampuan interaksi sosial AT, MFR, dan MFA. Dukungan tersebut diberikan melalui pendampingan langsung, pemberian arahan yang konsisten, penerapan rutinitas yang terstruktur, pengaturan lingkungan belajar yang kondusif, serta pemanfaatan minat anak dalam kegiatan pembelajaran (Hariyani & Rahaju, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan interaksi sosial anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu anak, tetapi juga oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh lingkungan di sekitarnya.

Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) umumnya mengalami kesulitan dalam memahami aturan sosial, mengendalikan emosi, serta menggunakan komunikasi secara efektif sehingga memerlukan bantuan dan pendampingan dari lingkungan untuk dapat berpartisipasi dalam interaksi sosial (Ulpah, 2015). Kondisi tersebut sejalan dengan DSM-5-TR (2022) menjelaskan bahwa individu dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memerlukan tingkat dukungan yang berbeda-beda dalam menjalankan aktivitas sosial dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan. Dukungan keluarga dan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai bantuan sesaat ketika anak mengalami kesulitan, tetapi juga berperan sebagai sarana pembelajaran sosial yang membantu anak memahami perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rohmatika et al, 2025). Melalui arahan yang konsisten, pemberian contoh secara langsung, serta pengulangan aktivitas yang terstruktur, anak memperoleh kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial yang sebelumnya sulit dilakukan secara mandiri (Husna et al, 2023).

Kondisi tersebut terjadi karena anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sering mengalami kesulitan memahami tuntutan sosial yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, bantuan yang diberikan secara jelas, berulang, dan konsisten membantu anak memahami hubungan antara perilaku yang dilakukan dengan respons yang diberikan oleh lingkungan (Purnamasari et

al, 2020). Implikasinya, semakin konsisten dukungan yang diberikan oleh keluarga dan sekolah, semakin besar peluang anak untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi, mengikuti aturan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan secara lebih adaptif.

#### **4. Lama Terapi dan Perkembangan Interaksi Sosial Anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)**

Durasi lama terapi berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan interaksi sosial anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) (Christyastari & Rusmawan, 2023), tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat perkembangan yang dicapai (Yahya Mof, 2023). Hal ini terlihat dari perbedaan perkembangan yang ditunjukkan oleh ketiga subjek. AT yang menjalani terapi paling lama menunjukkan peningkatan pada aspek kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengikuti rutinitas, dan pengendalian perilaku, namun perkembangan komunikasi verbalnya masih terbatas. Sebaliknya, MFR yang menjalani terapi dalam durasi lebih singkat justru menunjukkan perkembangan yang lebih menonjol pada kemampuan komunikasi dan respons sosial. Temuan ini memperkuat penjelasan DSM-5-TR (2022) bahwa anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki karakteristik, tingkat keparahan gejala, dan kebutuhan dukungan yang berbeda-beda sehingga hasil perkembangan setelah mendapatkan intervensi tidak selalu sama meskipun memperoleh layanan terapi dalam jangka waktu yang relatif serupa.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas terapi tidak hanya ditentukan oleh lamanya terapi dijalani, tetapi juga oleh kesesuaian intervensi dengan kebutuhan anak, kemampuan awal yang dimiliki, serta respons anak terhadap proses terapi (Sievers et al, 2018). MFR kemungkinan memperoleh manfaat yang lebih besar pada aspek komunikasi karena memiliki kemampuan dasar yang mendukung perkembangan bahasa dan respons sosial. Sementara itu, AT dan MFA masih menghadapi hambatan yang lebih besar pada aspek komunikasi verbal dan regulasi perilaku sehingga perkembangan yang muncul lebih terlihat pada kemampuan mengikuti aturan, rutinitas, dan pengendalian perilaku. Dengan demikian, terapi berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, tetapi hasil yang dicapai tetap dipengaruhi oleh kondisi individual masing-masing anak (Nisa et al, 2012).

Evaluasi keberhasilan terapi pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) tidak seharusnya hanya didasarkan pada lamanya terapi yang telah dijalani. Guru, terapis, dan orang tua perlu memperhatikan perkembangan setiap aspek kemampuan anak secara individual serta menyesuaikan program intervensi dengan kebutuhan yang masih menjadi hambatan utama. Pendekatan yang bersifat individual dan berkelanjutan memungkinkan anak memperoleh stimulasi yang lebih sesuai dengan profil perkembangannya, sehingga kemampuan komunikasi, regulasi perilaku, dan interaksi sosial dapat berkembang secara lebih optimal (Yahya Mof, 2023).

## 5. Kesempatan Interaksi Sosial sebagai Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Interaksi Sosial Anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kesempatan interaksi sosial tidak hanya disebabkan oleh karakteristik *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang dimiliki anak, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang belum sepenuhnya menyediakan interaksi sosial yang berkelanjutan. Meskipun ketiga subjek berada dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan terjadinya interaksi, sebagian besar aktivitas masih dilakukan secara individual dan interaksi lebih sering terjadi dengan guru dibandingkan teman sebaya. DSM-5-TR (2022) menjelaskan bahwa anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) cenderung menunjukkan minat yang lebih rendah terhadap interaksi sosial dan lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat individual. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih banyak memperoleh bantuan instruksional daripada pengalaman sosial yang bersifat timbal balik (Syamsiyah & Ashar, 2024). Akibatnya, kemampuan seperti berbagi, menunggu giliran, memahami perspektif orang lain, serta mempertahankan hubungan pertemanan belum berkembang secara optimal karena keterampilan tersebut memerlukan latihan langsung melalui interaksi sosial yang berulang.

Perbedaan pengaruh kesempatan interaksi pada AT, MFR, dan MFA juga menunjukkan bahwa frekuensi interaksi saja tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan sosial anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) (Sinaga et al, 2022). Kualitas interaksi dan kemampuan anak dalam memanfaatkan kesempatan yang tersedia turut menentukan perkembangan interaksi sosial. MFR, misalnya, menunjukkan minat sosial yang lebih tinggi dibandingkan AT dan MFA sehingga lebih mampu memanfaatkan kesempatan interaksi yang tersedia. Sebaliknya, AT cenderung pasif dan lebih tertarik pada aktivitas individual, sedangkan MFA masih mengalami kesulitan memahami cara berinteraksi yang sesuai sehingga kesempatan interaksi yang ada belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan interaksi sosial pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan hasil dari interaksi antara karakteristik individu dan pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan (Chairunnisyah and Monang, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan interaksi sosial anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) perlu dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran individual, tetapi juga melalui penyediaan kesempatan interaksi sosial yang terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan. Guru dan orang tua perlu menciptakan lebih banyak aktivitas yang memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, seperti permainan kelompok, kegiatan kolaboratif, maupun aktivitas sosial yang melibatkan kerja sama dan komunikasi timbal balik. Kesempatan interaksi yang dilakukan secara berulang dapat menjadi sarana bagi anak untuk mempraktikkan keterampilan sosial yang selama ini masih mengalami hambatan, sehingga kemampuan komunikasi, hubungan pertemanan, dan penyesuaian sosial dapat berkembang secara lebih optimal.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin berada pada tingkat perkembangan yang berbeda pada setiap anak. Secara umum, anak telah mampu menunjukkan bentuk interaksi sosial dasar seperti mengikuti instruksi, merespons arahan guru, dan terlibat dalam aktivitas bersama dalam batas tertentu. Namun, kemampuan yang menuntut interaksi sosial lebih kompleks, seperti memulai komunikasi secara mandiri, mempertahankan hubungan dengan teman sebaya, memahami perspektif orang lain, dan mengekspresikan keinginan secara tepat masih belum berkembang secara optimal dan memerlukan pendampingan yang berkelanjutan.

Perkembangan interaksi sosial anak dengan ASD dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi mood dan emosi serta kemampuan komunikasi yang memengaruhi kesiapan anak untuk berinteraksi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga dan sekolah, pengalaman terapi, serta kesempatan interaksi sosial yang tersedia di lingkungan anak. Dengan demikian, perkembangan interaksi sosial anak dengan ASD tidak hanya ditentukan oleh karakteristik gangguan yang dimiliki, tetapi juga oleh kualitas dukungan dan pengalaman sosial yang diberikan oleh lingkungan secara konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, guru dan orang tua perlu memperhatikan kesiapan emosional anak sebelum melibatkan mereka dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial. Stimulasi komunikasi perlu diberikan secara konsisten melalui kegiatan yang mendorong anak menyampaikan kebutuhan, merespons orang lain, dan terlibat dalam komunikasi timbal balik. Dukungan yang terkoordinasi antara keluarga, sekolah, dan terapis juga penting untuk memastikan konsistensi dalam pemberian arahan dan latihan keterampilan sosial. Bagi penyelenggara *homeschooling*, penelitian ini menunjukkan pentingnya menyediakan kesempatan interaksi sosial yang terstruktur dan berkelanjutan melalui kegiatan kelompok, permainan kolaboratif, maupun aktivitas sosial lainnya, sehingga anak dapat mempraktikkan keterampilan sosial dalam situasi nyata dan perkembangan kemampuan komunikasi, hubungan dengan teman sebaya, serta penyesuaian sosial dapat berlangsung secara lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Saputra, A., Rahmawati, E. S., Azqia, L., Norlianti, N., Aliyah, S. R., & Nuraini. (2025). Analisis model pendidikan *homeschooling* bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 9(1).
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: Fifth edition text revision (DSM-5-TR)*. American Psychiatric Association.
- Anggita, F. N., & Harsiwi, N. E. (2025). Kemampuan komunikasi anak autisme dalam berinteraksi sosial di lingkungan Sekolah Luar Biasa PGRI Kamal. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 92–101. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5681>
- Artistia, P., Putri, O. S., & Nurhaliza. (2024). Karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara mental, emosional, dan akademik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya: SINKRON*, 2(1).

- Azisah, N. (2016). *Penanganan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Chairunnisyah, C., Rizky, R., & Monang, S. (2023). Kemampuan komunikasi anak autis dalam berinteraksi sosial di Sekolah Luar Biasa Karya Tulus Kota Medan. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(3), 1171–1180. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.344>
- Christyastari, W., & Rusmawan. (2023). Interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2406>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain.
- Dewi, R., & Yullyana, R. (2018). Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak autis di Kota Banda Aceh. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3.
- Hasibuan, I. T., & Marlina. (2020). Ekspresi emosi anak autis dalam berinteraksi sosial di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 175–182. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.300>
- Husna, J. K., Kasmawati, S., & Hadis, A. (2023). Implementasi TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication-Handicapped Children*) untuk meningkatkan kemandirian perilaku menyelesaikan tugas pada anak autis, 1(2).
- Iman, P. N., Sulasminah, D., & Bastiana. (2024). Meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa autis melalui metode bermain kelompok pada siswa non-autis di sekolah luar biasa. *PINISI Journal of Education*, 4(4).
- Luthfiana, K. Z., Yasin, M., Tsuroyyaa, N., Fahmi, Z., & Masfia, I. (2024). Analisis kemampuan komunikasi anak autisme dalam berinteraksi sosial di Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik*, 1(3), 26–40.
- Marya Ulfah, I. (2015). *Interaksi sosial peserta didik autis di sekolah inklusif* (Skripsi). Universitas Negeri Surabaya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mof, Y., Amin, B., Ramadan, W., & Pranajaya, S. A. (2023). Terapi motorik anak: Studi awal terapi pada anak autisme di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalimantan Selatan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5).
- Muh. Syafiq, Setyawan, D. A., & Tirtawati, D. (2025). Pengaruh lingkungan dan dukungan keluarga terhadap kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) usia 6–12 tahun di Surakarta. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2).
- National Institute of Mental Health. (2025). *Autism spectrum disorder*. National Institute of Mental Health.
- Nisak, N. H., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus jenis autisme pada sekolah inklusif. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 2(2).
- Nisa, L. K., Perdani, R. R. W., Graharti, R., Wardani, D. W. S., Fiana, D. N., & Rahmayani, F. (2025). Tantangan dan strategi dalam menangani anak dengan gangguan spektrum autisme. *Medula*, 14(10).
- Purnamasari, A., Wahyuni, S., & Purnama, P. A. (2020). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku anak autis di Pusat Pelayanan Autis Kendari, 3.
- Puput Yunita, Khoiri, Q., & Syahbudin, R. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial dan pengaruhnya terhadap kualitas pertemanan anak

- berkebutuhan khusus pada usia dasar di SDLB Negeri 1 Seluma. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 7(3).
- Rohmatika, S., Harsiwi, N. E., Universitas Trunojoyo Madura, & Universitas Trunojoyo Madura. (2025). Peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan autisme, *10*.
- Sari, A. N., Budiman, & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1).
- Sievers, S. B., Trembath, D., & Westerveld, M. (2018). A systematic review of predictors, moderators, and mediators of augmentative and alternative communication (AAC) outcomes for children with autism spectrum disorder. *Augmentative and Alternative Communication*, 34(3), 219–229. <https://doi.org/10.1080/07434618.2018.1462849>
- Sinaga, W., Insani, N., & Renylda, R. (2022). Faktor interaksi sosial pada anak autis di pusat layanan autis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 636–645. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4295>
- Sembiring, T. A., & Hartiwi, N. E. (2024). Kendala dan solusi dalam proses pembelajaran anak autisme di SD Negeri Keleyan 1 Bangkalan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 177–183. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.478>
- Vina Anggraini, Nugroho, S., & Windiarti, D. P. (2025). Hubungan kemampuan interaksi sosial dengan kemampuan kosakata pada anak *Autism Spectrum Disorder* di Surakarta. *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*, 5(4).
- Warsah, I., & Daher, M. (2021). *Psikologi: Suatu pengantar* (Edisi revisi). Tunas Gemilang Press.